

### BAB III

## ORIENTASI TEOLOGI MUNCULNYA AL-MAHDI

### A. Siapakah Al-Mahdi ?

#### 1. Al-Mahdi Menurut Bahasa

Kata Al-Mahdi adalah kata yang berasal dari هَدَى - يَهْدِي - هُدًى وَ هُدًى وَ هِدَايَةً. Al Jauhari berkata : الهدى (*al Huda*) adalah bimbingan dan petunjuk. Penggunaan kata الهدى dengan makna bimbingan atau petunjuk, dapat dilihat pada perkataan orang arab yang dijadikan contoh oleh Al-Jauhari, yaitu : هَدَاهُ اللهُ لِلدِّينِ هُدًى (Allah telah benar-benar membimbingnya kepada agama ) dan ucapan mereka : هَدَيْتُهُ إِلَى الطَّرِيقِ وَ إِلَى الدَّارِ (saya menunjukinya menuju jalan dan rumah).<sup>1</sup>

Kata Al-Mahdi adalah bentuk *isim maf'ul* dari dari kata kerja هَدَى - يَهْدِي - di atas. Ibnu Manzhur dalam kamusnya berkata<sup>2</sup> :

الْمَهْدِيُّ: الَّذِي قَدْ هَدَاهُ اللهُ إِلَى الْحَقِّ

Artinya : "Al-Mahdi adalah siapa saja yang benar – benar telah dibimbing oleh Allah kepada suatu kebenaran”.

Pengertian Al-Mahdi di atas memberi ilustrasi bahwa makna Al-Mahdi adalah sosok yang mendapat bimbingan sehingga tindakannya akan menghasilkan sesuatu yang positif, selamat dari sesuatu yang bersifat negatif. Tindakan melawan bimbingan ini akan dianggap tersesat dari tujuan yang seharusnya.

Penulis mendapatkan bahwa penggunaan kata Al-Mahdi dengan pengertian kebahasaan juga didapatkan di dalam beberapa hadis Rasulullah. Penulis mendapati setidaknya ada lima buah hadis Rasulullah yang berisi konten Al-Mahdi yang pemaknaannya mengarah kepada pengertian bahasa. Hadis-hadis tersebut adalah :

---

<sup>1</sup>Ismail Bin Ahmad Al Jauhari, *Ash Shihah*, (cet. 4: Beirut: Dariul Ilmi Lil Malayin: Maktabah Syamilah, 1987), Juz. 6, h. 2544

<sup>2</sup>Ibnu Manzhur, *lisanul Arab*, (cet. 3: beirut: Dari Shadir: maktabah syamilah, 1414 H), juz.15, h.353 - 354.

1. Hadis tentang pensifatan *khulafaur Rasyidin* sebagai *Al-Mahdiyyun*, Beliau bersabda :

فَعَلَيْكُمْ بِسُنَّتِي وَسُنَّةِ الْخُلَفَاءِ الرَّاشِدِينَ الْمَهْدِيِّينَ

Artinya : "Maka hendaklah kalian berpegang dengan *sunnahku* dan *sunnah para khulafaur Rasyidin yang mendapat petunjuk*"<sup>3</sup>

2. Rasulullah mendoakan jenazah Abu salamah agar di akhirat dikumpulkan bersama kelompok *Al-Mahdiyyun* :

اللَّهُمَّ اغْفِرْ لِأَبِي سَلَمَةَ وَارْفَعْ دَرَجَتَهُ فِي الْمَهْدِيِّينَ، وَاخْلُفْهُ فِي عَقِبِهِ فِي الْغَابِرِينَ، وَاعْفِرْ لَنَا وَلَهُ يَا رَبَّ الْعَالَمِينَ، وَافْسَحْ لَهُ فِي قَبْرِهِ وَنَوِّرْ لَهُ فِيهِ

Artinya : "Ya Allah, ampunilah dosa Abu Salamah, angkatlah derajatnya di tengah-tengah kaum yang mendapat hidayah, berilah dia penggantinya di dalam orang-orang yang ditinggalkan sesudahnya, ampunilah dosa-dosa kami dan dosanya, wahai Tuhan semesta alam, lapangkanlah kuburnya dan sinarilah dia di dalamnya"<sup>4</sup>

3. Doa Rasulullah kepada Jarir bin Abdillah agar diberikan sifat ini :

اللَّهُمَّ تَبِّئْهُ وَاجْعَلْهُ هَادِيًا مَهْدِيًا

Artinya : "Tuhanku, tetapkanlah (*hati*)-nya dan jadikan dia pemberi petunjuk dan tetap berada dalam petunjuk"<sup>5</sup>

---

<sup>3</sup>Sulaiman Bin Al Ay'ats, *Sunan Abu Dawud*, (Indonesia : CV. Diponegor), Juz.4, h. 201

<sup>4</sup>Muslim Bin Hajjaj, *Sohih muslim*, (Jordan: Baitul Afkar ad Dauliyyah, 1998 M), h. 375

<sup>5</sup>Muhammad Bin Ismail, *Sohih Al Bukhari*, (Jordan: Baitul Afkar ad Dauliyyah, 1998 M), h. 693

4. Rasulullah pernah mendoakan Muawiyah :

اللَّهُمَّ اجْعَلْهُ هَادِيًا مَهْدِيًّا وَاهْدِ بِهِ

Artinya : “Ya Allah jadikanlah dia sebagai orang yang bisa memberikan petunjuk dan seorang yang diberi petunjuk (Mahdi) dan berikanlah hidayah (kepada manusia) melaluinya”.<sup>6</sup>

5. Label sifat Al-Mahdi kepada Nabi Isa :

يُوشِكُ مِنْ عَاشٍ مِنْكُمْ أَنْ يَرَى عَيْسَى ابْنَ مَرْيَمَ حَكَمًا عَدْلًا وَإِمَامًا مَهْدِيًّا  
فِي كِسْرِ الصَّلِيبِ وَيَقْتُلُ الْخِنْزِيرَ وَيَضَعُ الْجِزْيَةَ وَتَضَعُ الْحَرْبُ أَوْزَارَهَا

Artinya : “Hampir saja siapa yang hidup diantara kalian, dia akan melihat Isa bin Maryam sebagai hakim yang adil serta pemimpin yang diberi petunjuk , dia mematahkan salib, membunuh babi, meletakkan jizyah, dan tidak akan terjadi peperangan”.<sup>7</sup>

Definisi kata Al-Mahdi di dalam hadis-hadis di atas difahami menurut pengertian etimologi, yaitu penyifatan *khulafaur Rasyidin* sebagai *Al-Mahdiyyun*, Abu salamah agar di akhirat ditinggikan bersama kelompok tersebut, doa Rasulullah kepada Jabir dan Muawiyah diartikan sebagai seorang atau beberapa orang yang diberi petunjuk oleh Allah.

Adapun definisi Al-Mahdi menurut terminologi, yaitu :

هو الذي بشر به النبي -صلى الله عليه وسلم- أنه يجيء في آخر الزمان،  
ويؤيد الدين، ويظهر العدل، ويتبعه المسلمون، ويكون من أهل بيته -  
صلى الله عليه وسلم- ويخرج في زمن عيسى والدجال

<sup>6</sup>Muhammad Bin Isa Bin Surah at Tirmidzi, *Jamiul Kabir*, (Beirut : Dariul Gharbi al Islamy) juz.6, h.157.

<sup>7</sup>Ahmad Bin Hanbal, *Musnad Ahmad*, (Beirut : Muassasah Ar Risalah) juz.15, h.187

Artinya : “Dia adalah sosok yang telah diberitakan oleh Nabi. Dia akan datang pada akhir zaman, mengokohkan agama, menegakan keadilan, akan diikuti oleh kaum muslimin, dari keluarga Nabi dan dia akan muncul pada zaman Isa dan Dajjal”.<sup>8</sup>

Maka berdasarkan definisi ini, umat Islam secara spontan akan membayangkan sosok pemimpin di akhir zaman, mengokohkan agama, menegakan keadilan, akan diikuti oleh kaum muslimin, dari keluarga Nabi dan dia akan muncul pada zaman Isa dan Dajjal ketika disebutkan nama Al-Mahdi.

## 2. Al-Mahdi Menurut Hadis

AlQuran sebagai sumber pokok teologi, sama sekali tidak menjelaskan secara jelas tentang Al-Mahdi. Kita dapat menemukan konsep ini di dalam hadis-hadis Rasulullah. Al-Mahdi menurut hadis dapat didefinisikan kepada definisi etimologi dan terminologi. Hadits yang memuat data tentang Al-Mahdi dengan definisi etimologi sebagai seorang yang diberi bimbingan oleh Allah telah penulis sebutkan ketika membahas topik Al-Mahdi menurut bahasa.

Hadis Nabi yang berbicara tentang Al-Mahdi sebagai sosok penting di akhir zaman, Pakar hadits menyebutkan bahwa sejumlah perawi hadis telah meriwayatkannya dari sejumlah shahabat Nabi. Mereka adalah Shahabat Ali, Ibnu Abbas, Ibnu Umar, Thalhah, Abdullah bin Mas'ud, Abu Hurairah, Anas, Abu Sa'id Al-Khudri, Ummu Salamah, Ummu Habibah, Tsauban, Qurrah bin Iyasy, Abdullah bin Al-Haris bin Juz. Walaupun status kredibilitas hadis-hadis tersebut diantara sahih, hasan dan daif.<sup>9</sup> Kompilasi hadis Al-Mahdi tersebut, diantaranya adalah :

### 1. Hadis riwayat Ibnu Majah<sup>10</sup> dari shahabat Ali bin Abi Tholib

---

<sup>8</sup>Said Bin Abdullah al Humaid, *Ma Ja Fi al Mahdi*, diakses dari: <https://www.alukah.net/sharia/0/55768/ما جاء في المهدي>, pada tanggal 18 Februari 2023 pukul 11:00 Wib.

<sup>9</sup> Al Adzim Abadi, *Kitab Aunul Ma'bud*, (Cet.2: Beirut: Dariul Kutubul Al Alamiyyah: Maktabah Syamilah: 1415H), J.11 h.250

<sup>10</sup>Muhammad Bin Yazid Al Qazwani, *Sunan Ibnu Majah*, (Kairo : Dariul Hadis ) juz.3, h.461.

2. Hadis riwayat Ahmad<sup>11</sup> dari Shahabat Tsauban
3. Hads riwayat Abu Dawud<sup>12</sup> dan al-Hakim<sup>13</sup> dari Shahabat Abu Sa'id Al-Khudri.
4. Hads riwayat Haris bin Abu Usamah dalam kitab musnadnya sebagaimana tersebut dalam “*Al-Manar Al-Munif*” karya Ibnu Qayyim<sup>14</sup> dari Shahabat Jabir
5. Hadis riwayat Abu dawud<sup>15</sup> dari Ummu Salamah
6. Hadis riwayat Abu Dawud<sup>16</sup> dari Shahabat Ali.
7. Hadis riwayat al-Bukhari<sup>17</sup>, Abu Dawud<sup>18</sup>, At-Tirmidzi<sup>19</sup>, At-Thabarani<sup>20</sup> dan Abu Nu'aim<sup>21</sup> dari Shahabat Abdullah bin Mas'ud.
8. Hadis riwayat Abu Amr Ad-Dani<sup>22</sup> dari Shahabat Abu Hurairah
9. Hadis riwayat Ahmad<sup>23</sup> dari Shahabat Abu Qatadah
10. Hadis riwayat Muslim<sup>24</sup>, Ahmad<sup>25</sup>, Abu Nu'aim<sup>26</sup>, Ibnu Abi Syaibah<sup>27</sup> dari Shahabat Abu Sa'id Al-Khudri

---

<sup>11</sup>Ahmad Bin Hanbal, *Musnad Ahmad*, (Beirut : Muassasah Ar Risalah, Maktabah Syamilah), juz.37, h.70

<sup>12</sup>Sulaiman Bin Al Ay'ats, *Sunan Abu Dawud*, ( Indonesia : CV. Diponegor ), Juz.4, h. 107

<sup>13</sup>Muhammad Bin Abdullah Al Hakim An Naisaburi , *Al Mustadrak Alash Sohihain* , (Beirut : Dari Al Kutub Al Ilmiyyah , Maktabah Syamilah ), juz.2, h.501.

<sup>14</sup>Ibnu Qayyim Al Jauziyyah, *Al Manarul Munif fi ash Sohih Wa Adh Dhoif*; ( cet. 1: Aleppo: Maktabah al Mathbu'at Al Islamiyyah, 1970 ), h. 148

<sup>15</sup>Sulaiman Bin Al Ay'ats, *Sunan Abu Dawud*, ( Indonesia : CV. Diponegoro ), Juz.4, h. 107

<sup>16</sup>Sulaiman Bin Al Ay'ats, *Sunan Abu Dawud*, ... j.4, h. 107

<sup>17</sup>Muhammad Bin Ismail Al Bukhari, *Sohih Al Bukhari*, ( Jordan : Baitul Afkar Ad Dauliyah ), h. 391

<sup>18</sup>Sulaiman Bin Al Ay'ats, *Sunan Abu Dawud*,... Juz.4, h. 107

<sup>19</sup>Muhammad Bin Isa Bin Surah At Tirmidzi, *Sunan At Tirmidzi*, (Mesir: Newbook), h. 492

<sup>20</sup>Sulaiman Bin Ahmad Ath Thabarani, *Al Mu'jamul Kabir* (Mesir: Maktabah Ibnu Taymiyah, Maktabah Syamilah), Juz. 10, h. 133

<sup>21</sup>Abu Nuaim, *Akhbar Ashbahani*, ( Beirut: Dariul Kutub Al Ilmiyyah, Maktabah Syamilah ), Juz. 1, h. 386

<sup>22</sup>Abu Amr Ad Dani, *Sunan Al Waridatu Fil Fitan*, ( Cet. 1: Riyadh : Dariul Ashimah ), Juz.5, h. 54

<sup>23</sup>Ahmad Bin Hanbal, *Musnad Ahmad*, (Beirut : Muassasah Ar Risalah, Maktabah Syamilah), juz.13, h.290

<sup>24</sup>Muslim Bin Hajjaj, *Sohih muslim*, ( Jordan: Baitul Afkar ad Dauliyyah, 1998 M ), h. 375

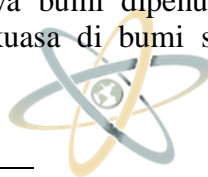
<sup>25</sup>Ahmad Bin Hanbal, *Musnad Ahmad*, ...juz.17, h.210

<sup>26</sup>Abu Nuaim Al Ashbahani, *Hilyatul Aulia*, (Mesir : Mathba'ah As Sa'adah, Maktabah Syamilah, 1974 M ), juz.3, h. 101

<sup>27</sup>Abu Bakar Bin Abi Syaibah, *Al Mushannaf Fil Ahadis Wal Atsar*, ( cet. 1: Libanon: Dariut Taj, Maktabah Syamilah, 1989 M ), juz. 7, h. 513.

11. Hadis riwayat Muslim<sup>28</sup> dari Shahabat Jabir bin Abdullah
12. Hadis riwayat Muslim<sup>29</sup> dari Shahabat Jabir bin Samurah
13. Hadis riwayat Abu dawud<sup>30</sup> dari Ummu Salamah
14. Hadis riwayat Ibnu Abi Syaibah<sup>31</sup>, Al-Hakim<sup>32</sup> dari Shahabat Ali
15. Hadis riwayat Ibnu Abi Syaibah<sup>33</sup> dari Ibnu Abbas.
16. Hadis riwayat Ibnu Abi Syaibah<sup>34</sup> dari Ibnu Umar.
17. Hadis riwayat Ibnu Abi Syaibah<sup>35</sup> dari Seorang Shahabat Nabi

Kompilasi hadis-hadis di atas semuanya memuat data tentang kedatangan satu tokoh agung lagi penting di akhir zaman. Dia berasal dari keturunan Rasulullah yang akan membawa keadilan bagi umat manusia ketika sebelumnya bumi dipenuhi dengan kezaliman yang merajalela. Dia akan berkuasa di bumi selama 7 sampai dengan 9 tahun.<sup>36</sup>



28Muslim Bin Hajjaj, *Sohih muslim*, ( Jordan: Baitul Afkar ad Dauliyyah, 1998 M ), h. 375

29Muslim Bin Hajjaj, *Sohih muslim*,... h. 375

30Sulaiman Bin Al Ay'ats, *Sunan Abu Dawud*... Juz.4, h. 107

31Abu Bakar Bin Abi Syaibah, *Al Mushannaf Fil Ahadis Wal Atsar*, ( cet. 1: Libanon: Dariut Taj, maktabah syamilah, 1989 M ) , Ibnu Abi Syaibah, Juz.7, h.513

32Muhammad Bin Abdullah Al Hakim An Naisaburi , *Al Mustadrak Alash Sohihain* , (Beirut : Dari Al Kutub Al Ilmiyyah , Maktabah Syamilah ), juz.4 h.596

33Abu Bakar Bin Abi Syaibah, *Al Mushannaf Fil Ahadis Wal Atsar*...juz.7, h. 513

34Abu Bakar Bin Abi Syaibah, *Al Mushannaf Fil Ahadis Wal Atsar*,...juz.7, h. 513

35Abu Bakar Bin Abi Syaibah, *Al Mushannaf Fil Ahadis Wal Atsar*,... juz.7, h. 513

36Syiah sebagaimana kaum Sunni memiliki riwayat-riwayat berkenaan konsep Al-Mahdi. Hadis-hadis tersebut, diantaranya adalah : hadis riwayat Al-Majalisi dari Shahabat Ali, hadis Riwayat Ath-Thusi dari Zaid Bin Ali, hadis Riwayat Al-Kulani dari Ali hadis Riwayat Al-Kulaini dari Imam Al-Baqir, hadis Riwayat As-Soduq dari Hakimah bin Imam Jawad.

Perbandingan konsep Al-Mahdi dalam Sunni dan Syiah (dalam hal ini Syiah Imamiyah) dapat disimpulkan :

Al-Mahdi Sunni	Al-Mahdi Syiah
Muhammad bin Abdullah	Muhammad bin Al-Hasan
Tidak diketahui kapan lahirnya	Lahir tahun 255 H atau beberapa tahun setelahnya
Tidak diketahui siapa nama ibunya	Diperselisihkan nama ibunya
Tidak mengalami kegaiban	Mengalami dua kegaiban, kecil dan besar
Berhukum dengan syariat Muhammad	Berhukum dengan syariat keluarga Dawud
Menjadi rahmat dan ni'mat terhadap semua manusia	Menjadi malapetaka bagi semua manusia
Mempersatukan semua umat	Memerangi musuh-musuh Syiah
Keluar dengan kehendak Allah	Keluar dengan kemauannya sendiri

## **B. Kontroversi Pemikiran Tentang Al-Mahdi**

Konsep pemikiran tentang Al-Mahdi sebagai salah satu konsep teologi Islam, dalam sejarah perkembangannya, melahirkan berbagai macam kontroversi. Dalam menanggapi kemunculan figur Al-Mahdi, setidaknya muncul dua pendapat yang berkembang dikalangan umat Islam, yaitu pendapat yang menolak dan pendapat yang menerima konsep tersebut.

### **1. Pendapat yang menolak konsep Al-Mahdi**

Pendapat ini menganggap bahwa Al-Mahdi yang disebutkan dalam nas-nas hadis sebagai sosok tertentu dari anak manusia sebagai sebuah ide yang bermasalah dan tidak dapat diyakini sehingga menjadi bagian dari teologi Islam. Tokoh yang menolak konsep Al-Mahdi terdiri dari kalangan Sunni dan sebagian kecil tokoh Syiah kontemporer.

#### **a. Tokoh Sunni**

Diantara tokoh-tokoh yang menganut pendapat ini adalah :

##### **1. Ibnu Kholdun.**

Dia adalah salah satu tokoh yang menolak konsep Al-Mahdi , bahkan Dia berupaya mengomentari seluruh hadis yang berisi konten Al-Mahdi sebagai hadis yang tidak lepas dari kritik dan kelemahan. Upayanya ini memberi pengaruh yang signifikan kepada para tokoh setelahnya untuk menolak konsep Al-Mahdi<sup>37</sup>.

*Abdul Halim* menyebutkan bahkan setelah adanya ide yang muncul dari Ibnu Kholdun untuk mengkaji ulang kevalidan konsep Al-Mahdi yang menurut Beliau masih bermasalah, munculah yang tokoh – tokoh yang menolak konsep Al-Mahdi setelah priode Ibnu Kholdun tersebut.

##### **2. Rasyid Ridho**

---

<sup>37</sup>Yusuf Bin Abdullah Bin Yusuf Al Wabil, *Asyratus Sa'ah*, (Cet. 4: Saudi Arabia: Dar Ibnu Al Jauzi, 1994 M), h. 266.

Beliau menganggap konsep teologi Al-Mahdi penuh dengan masalah. Rangkuman dari pendapat Beliau tentang permasalahan konsep teologi Al-Mahdi adalah

1. Hadis-hadis Al-Mahdi penuh dengan kontradiktif.
2. Banyak orang yang mengingkarinya.
3. Syubhat yang ada pada riwayat-riwayat bersifat jelas.
4. Asy-Syaikhhan (Al-Bukhari dan Muslim) sama sekali tidak meriwayatkan hadis-hadis berkaitan Al-Mahdi.
5. Sosok Al-Mahdi masih menjadi perdebatan berkenaan nama, nasab, sifat-sifat, serta berbagai tindakannya
6. Ka'ab Al-Akhbar memiliki andil besar dalam membuat dan menyebarkan berita-berita Al-Mahdi.
7. Konsep Al-Mahdi adalah agenda politik Syiah untuk mengukuhkan kekuasaan yang mereka anggap sebagai hak keluarga Nabi dari keturunan Ali Bin Abu Tholib sehingga mereka tidak merasa berdosa untuk memalsukan hadis-hadis atas nama Nabi Muhammad.
8. Hadis-hadis fitnah dan hari kiamat adalah bersifat umum sedangkan hadis-hadis Al-Mahdi bersifat khusus. Posisi hadis-hadis Al-Mahdi adalah tempat berhembusnya hawa nafsu dan kebid'ahan, juga menjadi arena-arena berbagai golongan dan kelompok-kelompok untuk mengagendakan tujuannya

### 3. Muhammad Farid Wajdi

Beliau berpendapat bahwa siapa saja yang memiliki pengamatan yang jeli dan tajam tidak akan keberatan dalam hati mereka untuk membersihkan Rasulullah *Shallallahu Alaihi Wasallam* dari hadis mengenai Al-Mahdi. menerima konsep Al-Mahdi termasuk sikap berlebih-lebihan dalam beragama dan bagian dari kebodohan dalam meyakini agama. Hadis-hadis Al-Mahdi adalah hadis-hadis yang palsu yang sengaja dipalsukan oleh orang-orang yang sesat dan loyalis-loyalis yang menginginkan kekhalifahan di negeri arab atau maghrib.

Beliau juga berpendapat bahwa kebanyakan imam kaum muslimin telah mendaifkan hadis Al-Mahdi dan menganggapnya sebagai sesuatu yang tidak boleh diperhatikan. Usaha yang beliau lakukan dalam penghimpunan hadis-hadis Al-Mahdi hanyalah agar hadis tersebut diteliti oleh orang-orang yang meneliti masalah ini. Usaha



tersebut bertujuan agar kalangan yang fanatik tidak akan menyalahkan orang yang tidak mempercayai konsep ini.

#### 4. Ahmad Amin.

Ahmad Amin berpendapat bahwa konsep Al-Mahdi diambil dari akidah Syiah dan orang-orang yang meyakini reinkarnasinya para imam. Hadis-hadis Al-Mahdi sedikitpun tidak diriwayatkan oleh Al-Bukhari Muslim, ini menunjukkan tidak sahnya riwayat tersebut menurut mereka berdua. Konsep Al-Mahdi ini memiliki sebab-sebab, diantaranya sebab politik, sosial dan agama.

Menurut pandangan Ahmad Amin, konsep ini muncul dari kalangan Syiah. mereka adalah orang yang pertama menciptakan konsep ini. Hal itu setelah hilangnya kekhalfahan dari tangan mereka dan berpindah ke tangan muawiyah setelah terbunuhnya Ali dan penyerahan Al-Hasan terhadap kekhalfahan kepada muawiyah.

Ahmad Amin juga menilai bahwa para pemimpin yang cerdas memanfaatkan pemahaman masyarakat awam yang lugu, memiliki semangat dalam membela agama dan dakwah Islam, lalu mereka mendatangi umat dengan membawa nama agama. Mereka pun memalsukan hadis-hadis yang diriwayatkan dari Rasulullah Shallallahu Alaihi Wasallam tentang hal itu, membuat sanad-sanadnya dan menyebarkannya dari jalur yang berbeda-beda. Doktrin mereka itupun dibenarkan kebanyakan umat yang berjiwa baik karena kpolosan mereka.

Ahmad Amin tidak merasa cukup dengan tindakannya dalam mendustakan hadis-hadis Al-Mahdi saja. Bahkan, dia mengarahkan tindakannya pada kebanyakan hadis-hadis yang terdapat dalam berbagai kitab sunnah, dimana Dia berkata :

*“ Akal-akal manusia penuh dengan hadis-hadis yang diriwayatkan dan kisah-kisah yang diceritakan dan telah muncul satu bab besar di dalam berbagai kitab kaum muslimin dengan nama Al malahim ... Sebagiannya dinisbahkan kepada Nabi Shallallahu Alaihi Wasallam, sebagian kepada para imam ahli bait, dan sebagiannya kepada ka‘ab Al- Ahbar dan Wahab Bin munabi dan seterusnya”.*

## 5. Muhammad Muhyiddin Abdul Hamid.

Beliau di bagian akhir kitab *Warodi Fi Akhbaril Mahdi* karya Imam Jalaluddin As-Suyuti, ketika mengomentari kitab tersebut mengatakan bahwa sebagian peneliti memandang setiap riwayat hadis yang berisi konten kemunculan Al-Mahdi dan Dajjal di akhir zaman, termasuk dalam cerita- cerita israiliyat.

## 6. Sa'ad Muhammad Hasan.

Beliau menganggap teologi Al-Mahdi adalah teologi yang dimasukkan ke dalam Islam dari akidah non muslim dan orang-orang Nasrani. Beliau mengatakan :

*“Sesungguhnya akidah tentang adanya juru selamat - besar dugaannya - merupakan pendorong yang paling penting yang telah menciptakan akidah Al-Mahdi di masyarakat Islam. Lalu dirancanglah akidah ini menurut model tersebut. Di pihak lain pemahaman Syiah telah merancang akidah ini melalui tangan Ibnu As-Sauda Al-Yahudi yang menampakkan keislaman yang berlebihan dalam kesyiahannya, sehingga tidak dapat lagi membedakan mana kenyataan dan khayalan”.*

Beliau juga mengatakan : *“Kami tidak ragu bahwa ada bagian akidah masyarakat awam kaum Sunni bahkan mayoritas ulama mereka, merupakan efek dari pemahaman Syiah yang menyusupi mereka. Lalu akal-akal kalangan yang berpemahaman Sunni melakukan pemolesan dan pembersihan pengaruh Syiahnya. Adapun pendapat tentang kembalinya Al Masih, tidak diragukan Dia termasuk pengaruh agama Kristen dalam Islam”.*

## 7. Muhammad Abdullah Annan.

Beliau mengatakan dengan mengarahkan ucapannya kepada Ibnu Tumart:

*“Dia melakukan penjiplakan dirinya terhadap satu nasab yang bukan nasabnya, supaya Dia dapat menghubungkan dirinya kepada Ahlul Bait”. Dia juga mengatakan: “Dalam upaya penjiplakannya terhadap sifat Al-Mahdi dan Imam Ma'sum tersebut, dia tidak menghilangkan riwayat yang menisbatkan Al-Mahdi kepada ahli bait.*

*Karena suatu kemestian, dia harus menyesuaikan dengan cerita fiktif tentang Al-Mahdi yang ditunggu-tunggu bahwa dia berasal dari kalangan Ahlul Bait” .*

## 8. Muhammad Abu Abiyyah.

Beliau di dalam komentarnya terhadap kitab *al-Fitan Wal Malahim* karya Ibnu Katsir berpendapat bahwa hadis-hadis yang berisi konten Al-Mahdi, turunnya Isa bin Maryam dan munculnya Dajjal di akhir zaman, hanyalah merupakan simbol atau lambang kemenangan perkara yang haq di atas kebatilan.<sup>38</sup>

### b. Tokoh Syiah

Abbas Al-Amili<sup>39</sup> mengatakan bahwa peristiwa sejarah Islam menghasilkan pro dan kontra serta berbagai pendapat dalam menyikapi kejadian tersebut. Sebagian pendapat mengarah kepada satu kesimpulan bahwa ada sebagian dari sejarah yang menjadi keyakinan dianggap sebagai sebuah mitos, kebohongan dan kepentingan satu kelompok untuk mencapai masalahat mereka.

Keyakinan terhadap kemunculan Al-Mahdi dianggap sebagai mitos yang berperan dalam memudahkan tercapainya satu kepentingan. Tokoh-tokoh yang menolak konsep ini muncul dari ulama yang dikenal kredibilitas mereka dalam keilmuan. Tokoh-tokoh tersebut adalah :

#### 1. Sayyid Abu al-Fadl al-Barqa'i

Al-Barqa'i setelah melakukan penelitian tentang doktrin Al-Mahdi, kepentingan politik dibalik latar belakangnya muncul konsep ini membawanya pada satu kesimpulan bahwa dia tidak percaya pada doktrin Al-Mahdi yang gaib dalam keyaikan Syiah Imamiah. Doktrin ini dikalangan Syiah merupakan doktrin sentral dalam keyakinan Syiah Imamiah. Beliau juga tidak percaya pada teori *imamah ilahi* karena penelitian doktrin, politik dan sejarahnya membawanya ke fakta bahwa para imam ahlul bait sendiri menolaknya.

#### 2. Ahmad Al-Katib Al-Asadi

---

<sup>38</sup> Abdul Alim Abdul Adzim, *Al Mahdi Al Muntazhar Fi Dhau' Al Ahadis Wa Al Atsar As Sohihah*, (Beirut: Dari Ibn Hazm, 1999), h. 30 - 39.

<sup>39</sup> Abbas Harbi Al-Amili علماء شيعة ينكرون وجود مهدي , diakses dari <https://difaff.net/archives/2862>, pada 29 Mei 2023, pukul 21.19 Wib.

Ahmad Al-Katib berpendapat mengenai Al-Mahdi yang gaib bahwa tidak ada dokumen sejarah yang memastikan tentang keberadaan, kelahiran, dan kelangsungan hidup yang disebut imam kedua belas. Karena itu tidak ada legitimasi bagi siapa saja yang mengklaim perwakilan khusus atau umum untuk imam yang gaib yang memang tidak pernah lahir sejak awal.

Penulis menilai bahwa dua tokoh Syiah ini merupakan sebagian kecil dari tokoh Syiah kontemporer yang mengkritik teologi kemunculan Al-Mahdi sebagai bagian dari kepentingan politik yang mengatas namakan agama.

## **2. Pendapat Yang Memerima Konsep Al-Mahdi.**

### **a. Tokoh Sunni**

Konsep Al-Mahdi diterima oleh para ulama klasik dari kalangan Sunni dan Syiah. Tokoh-tokoh Sunni telah memberikan statmen tentang doktrin kemunculan Al-Mahdi tersebut. Mereka menyimpulkan bahwa dalil hadis berkaitan kemunculan Al-Mahdi bersifat otentik, valid bahkan mutawatir secara maknawi.

Abdul Halim.<sup>40</sup> menyebutkan beberapa ulama Sunni yang mendukung konsep ini, diantaranya :

#### **1. Al-Baihaqi**

Al-Baihaqi menilai bahwa hadis-hadits tentang keluarnya Al-Mahdi adalah yang paling sahih sanadnya. Dan pada hadis-hadis tersebut terdapat penjelasan bahwasanya Al-Mahdi dari keturunan Rasulullah *Shallallahu Alaihi Wasallam*.

#### **2. Al-Haitsami**

Beliau mengatakan bahwa hadis-hadis shahih berkenaan munculnya Al-Mahdi yang keluar Dajjal dan Isa pada zamannya adalah suatu keyakinan yang wajib diyakini. Penyebutan Al-Mahdi secara mutlak ditujukan pada sosok ini dan pengakuan sebagai Al-Mahdi sebelum munculnya sosok ini dianggap sebagai kebohongan.

---

<sup>40</sup>Abdul Alim Abdul Adzim, *Al Mahdi Al Muntazhar Fi Dhau' Al Ahadis Wa Al Atsar As Sohihah*, (Beirut: Dari Ibn Hazm, 1999), h. 49.

### 3. Al Barzanji

Beliau menulis dalam kitabnya *Al Isya'atu Fi Asyrotis Sa'ah* bahwa bab yang ketiga tentang tanda-tanda besar dan tanda-tanda yang dekat kiamat adalah Al-Mahdi dan merupakan tanda yang pertama. Hadis-hadis yang datang tentang Al-Mahdi, dengan perbedaan riwayat-riwayatnya, hampir-hampir tidak terbatas jumlahnya.

#### b. Tokoh Syiah.

Kalangan Syiah termasuk penganut konsep kemunculan Al-Mahdi, konsep ini dianggap sebagai keyakinan sakral dalam Syiah.<sup>41</sup> Tokoh-tokoh Syiah berupaya menguatkan konsep ini dengan dalil-dalil, diantara tokoh tokoh tersebut adalah : Ali Al-Kurani Al-Amili<sup>42</sup>, Sayyid Muhammad Baqir As-Sodr<sup>43</sup>, Syeikh Abbas Al-Qumi<sup>44</sup>.

Kalangan Syiah berbeda pendapat mengenai Al-Mahdi, sesuai dengan keyakinan masing-masing golongan. Jika ditelusuri, terdapat tiga arus besar golongan Syiah yang mengklaim sebagai yang berhak menjadi Al-Mahdi.

- a. golongan *Kaisaniyah* yang menganggap Muhammad bin Hanafiah, putra Ali bin Abi Tholib sebagai Al-Mahdi.
- b. Syiah *Ismailiyah as-Sabiyah* (Syiah Tujuh Imam) yang mengklaim Isma'il bin Ja'far as-Sadiq sebagai Al-Mahdi.
- c. Syiah dua belas atau Syiah *Imamiyah*. Menurut mereka, yang dimaksud dengan Al-Mahdi yang ditunggu adalah Imam yang ke dua belas yang bernama Muhammad bin Hasan Al-Mahdi. Ayahnya adalah Muhammad bin al-Hasan al-Askari bin Imam Ali Al-Hadi bin Imam Muhammad al-Jawad bin Imam Ali Ar-

---

<sup>41</sup> Azyumardi Azra dkk, *Ensiklopedia Islam* (Cet.4: Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeve, 2002M), j.5, h.11

<sup>42</sup>Ali Al-Kurani Al-Amili, عقيدة الشيعة في الإمام المهدي, diakses dari <https://www.islam4u.com/ar/maghalat/عجل-الله-فرجه-عجل-الإمام-المهدي>, pada 29 Mei 2023, pukul 22.41 Wib.

<sup>43</sup>Sayyid Muhammad Baqir As Sodr, كيف نؤمن بأن المهدي قد وجد؟, diakses dari <https://www.islam4u.com/ar/maghalat/كيف-نؤمن-بأن-المهدي-قد-وجد؟>, pada 29 Mei 2023, pukul 22.41 Wib.

<sup>44</sup>Syeikh Abbas Al-Qumi, الإمام الثاني عشر الحجة بن الحسن صاحب الزمان, diakses dari <https://www.islam4u.com/ar/maghalat/الإمام-الثاني-عشر-الحجة-بن-الحسن-صاحب-الزمان>, pada 29 Mei 2023, pukul 22.59 Wib.

Ridho bin Imam Musa al-Kadzim bin Imam Ja'far Ash-Shodiq bin Imam Muhammad al-Baqir bin Imam Ali Zainal Abidin bin Imam Al-Husein bin Imam Ali bin Abi Tholib. Ibunya adalah Nargis, dulunya seorang jariah.<sup>45</sup>

### C. Fenomena Alam Kemunculan Al-Mahdi Berkaitan Dengan Hadis

Kemunculan Al-Mahdi sebagai sosok penting di akhir zaman menunjukkan Dia memiliki peran penting dalam tatanan sosial di masa itu. Oleh karena itu, pengkajian terhadap asal-usulnya harus dimulai dari sebuah ide besar tentang kemunculan juru selamat ini, yakni *millenarianisme*. Ini merupakan ide *apokalipsis* yang sering ditemukan pada kelompok-kelompok tertindas yang tradisi dan budayanya terganggu oleh pengaruh asing. Gangguan-gangguan itu bisa berasal dari kelompok lain atau penguasa otoriter.

Apabila gangguan itu sudah semakin parah sehingga menimbulkan tekanan, kerugian dan kesulitan bagi kelompok tertindas (*deprivasi*), maka muncullah gerakan *millenarian* sebagai bentuk perlawanan kultural untuk menghilangkan penindasan akibat perubahan-perubahan sosial yang merugikan dan membahayakan status kelompok yang tertindas.<sup>46</sup>

Sebab Ideologi *millenarian* oleh Humphreys dikatakan *utopis*. Masing-masing kelompok boleh mengklaim harapan mereka yang kelak akan membangun tatanan sosial terbaik, tatanan yang benar dan tatanan yang *legitimate* bagi semua orang, namun tetap tidak mengesampingkan harapan-harapan dari kelompok lain. Tujuan *utopis* sering mengarah pada pembentukan kembali masa keemasan yang pernah terjadi pada masa lalu namun saat ini hilang (*romantisisme*), atau mengarah pada usaha merealisasikan mimpi dan aspirasi yang dibayangkan pada masa lalu. Ideologi ini bersifat siklis dan menuntut adanya perubahan radikal dalam mewujudkan tatanan.<sup>47</sup>

---

<sup>45</sup>Syukri Abubakar, *Al-Imam Al-Mahdi Al-Muntadhar Perspektif Sunni Syi'ah*, No. 1, Vol. 1, (*Jurnal Fitua Studi Islam*, 2020), 113.

<sup>46</sup>Muhammad Rizka Muqtada, *Mahdiisme Dalam Hadis-Hadis Mahdawiyah*, No. 2, Vol.30, (*Jurnal Theologia*, 2019), h. 239.

<sup>47</sup>Muhammad Rizka Muqtada, *Mahdiisme Dalam Hadis-Hadis Mahdawiyah*,... h. 239.

Agama merupakan salah satu legitimasi yang efektif dalam kehidupan sosial dan budaya.<sup>48</sup> Dalam setiap sejarah peradaban keagamaan selalu diperkenalkan sejumlah gerakan keagamaan lengkap dengan ideologi dan dasar-dasar legitimasinya. Fenomena gerakan keagamaan tersebut muncul sebagai reaksi atas pelbagai tantangan yang dihadapi atau sebagai akibat dari tekanan eksternal. Oleh karena itu, persoalan penting sesungguhnya adalah bagaimana tantangan itu memuluskan jalan bagi munculnya gerakan keagamaan sekaligus bagaimana gerakan agama itu memperoleh legitimasi dari teks agamanya.<sup>49</sup>

Gerakan *millenarianisme* Islam yang diwujudkan dalam kehadiran Al-Mahdi legitimasinya adalah melalui teks hadis. Kontroversi agama, perselisihan kepemimpinan, percekocokan antar suku dan perbedaan lokal merupakan pemicu utama dalam penciptaan dan penyebaran tradisi *millenarian*.<sup>50</sup>

### 1. Gerakan politik Syiah

Syiah berpendapat bahwa Ali bin Abi Tholib adalah imam dan khalifah yang ditetapkan melalui nash dan wasiat Rasulullah saw baik secara terang-terangan maupun secara implisit. Mereka beranggapan bahwa imamah tidak boleh keluar dari jalur keturunan Ali bin Abi Tholib. Jika pernah terjadi imam bukan dari keturunan Ali, hal itu hanya merupakan kezaliman dari orang lain dan *taqiyah* dari pihak keturunan Ali. Menurut mereka *imamah* bukan hanya dipandang sebagai kemasalahatan dengan dipilih atau ditunjuk, tetapi *imamah* termasuk akidah yang menjadi tiang agama.

Mereka sepakat bahwa *imamah* wajib ditunjuk dan orangnya sudah dinashkan. *Imamah* wajib memiliki sifat terpelihara dari kesalahan (*'ishmah*) sebagaimana sifat yang terdapat pada diri Nabi. *Imamah* juga harus terbebas dari dosa besar dan dosa kecil. Mereka berpendapat bahwa ketentuan tersebut tidak boleh di tolak, baik melalui perkataan, perbuatan maupun keyakinan, kecuali dalam keadaan *taqiyyah*.

---

<sup>48</sup>Reza Wattimena, *Melampaui Negara Hukum Klasik (Locke - Rousseau - Habermas)*, (Yogyakarta: Kanisius, 2007), h. xi.

<sup>49</sup>Rusydi Sulaiman, *Pengantar Metodologi Studi Sejarah Peradaban Islam* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2014), h. 87.

<sup>50</sup>Humphreys, *Islamic History: A Framework for Inquiry*, 11; Fathoni, *Paham Mahdi Syi'ah dan Ahmadiyah dalam Perspektif*, h. 5-7.

Pada saat khalifah ketiga Usman bin Affan terbunuh. Seiring dengan perkembangan zaman, istilah Syiah lebih dinisbatkan pada kelompok pengikut Ali dan anak cucunya sehingga lambat laun tumbuh keyakinan bahwa khalifah dan kepemimpinan umat mutlak bagi keturunan ahlul bait.

Para pendukung Ali bin Abi Tholib beranggapan bahwa Ali adalah orang yang paling berhak atas jabatan khalifah dan bahwasanya Abu Bakar, Umar, dan Utsman dianggap sebagai orang-orang yang telah mengambil kepemimpinan daripadanya. Kekacauan yang melanda kaum muslimin karena langkah politik yang digariskan oleh Utsman telah memberikan kesempatan kepada pendukung Ali untuk berusaha mengembalikan kepemimpinan atau jabatan khalifah kepada ahlul bait.

<sup>51</sup>

Syiah sebagai sebuah mazhab kemudian terpecah ke dalam beberapa aliran atau kelompok yang memiliki perbedaan sikap dan pandangan keagamaan, sebagaimana yang dicatat oleh sejarawan bahwa satu-satunya prinsip yang disepakati oleh seluruh kelompok Syiah adalah menyangkut persoalan imamah atau khilafah. Mereka berpendapat bahwa imamah harus berasal dari keturunan Ali, imamah dalam pandangan Syiah tidak sekedar menjadi persoalan politik semata, tetapi dia menjadi bagian dari akidah agama.<sup>52</sup>

Secara garis besar Syiah terpecah ke dalam tiga kelompok besar. Pertama, Syiah Dua Belas imam yang menjadi paham resmi pemerintahan di Kawasan Persia semenjak masa pemerintahan dinasti Safawiyah, kalangan Syiah Dua Belas merupakan 60 % dari warga negara Irak dan sebagian kelompok minoritas di Afganistan, Libanon, Pakistan, Syria,. Kedua, Syiah *Zaidiyah*, yang juga disebut dengan lima imam yang tersebar di wilayah Yaman. Ketiga, Syiah *Ismailiyah* yang identik dengan sebutan Syiah tujuh Imam yang terpusat di India, meluas sampai ke Asia Tengah, Iran, Syria, dan Afrika Timur.<sup>53</sup>

---

<sup>51</sup>Jainuddin. M. Hum, *sistem politik daulah/kerajaan: konsepsi, bentuk pemerintahan dan institusi politik aliran syi'ah*, No. 2, Vol.2, (Jurnal Pemikiran Syariah dan hukum, 2018), h. 284-288.

<sup>52</sup>Slamet Untung, *Melacak Historisitas Syiah : Kontroversi Seputar Ahl Bayt*, (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2009), h. 5

<sup>53</sup>Cyril Glasse, *Ensiklopedi Islam*,... h. 385.



Di antara wilayah penyebaran Syiah sebagaimana yang disebutkan di atas, Persia merupakan Rumah besar tumbuh dan berkembangnya pengaruh Syiah, perkembangan yang begitu cepat dan dinamis ditopang oleh budaya dan penghormatan masyarakat setempat terhadap sosok Nabi Muhammad dan Ali bin Abi Tholib yang dianggap sebagai manusia yang maksum, budaya mendewakan raja dan menganggapnya sebagai orang suci, masih sangat kuat berakar di kalangan bangsa Persia waktu mereka menerima Islam. Dengan latar belakang budaya tersebut maka memperlakukan Nabi Muhammad dan keluarganya sama dengan perlakuan mereka terhadap kiswa (raja).

Dinamika perkembangannya, Syiah terpecah ke dalam berpuluh-puluh kelompok. Perpecahan itu disebabkan oleh berbagai faktor, karena perbedaan prinsip dan ajaran yang berakibat timbulnya kelompok yang ekstrim (*ghulat*) dan kelompok moderat, karena perbedaan tentang siapa yang harus menjadi imam sepeninggal Al-Husein bin Ali, Imam ketiga, sesudah Ali Zainal Abidin, Imam Keempat, dan sesudah Ja'far Shadiq, Imam keenam. Dari kelompok-kelompok tersebut yang paling terkenal adalah *Zaidiyah*, *Ismailiyah*, dan *Itsna Asyariyah*. Dua yang disebut terakhir termasuk Syiah Imamiyah.<sup>54</sup>

Dalam hal fungsi kepemimpinan antara Sunni dan Syiah terdapat kesamaan pandangan bahwa kepemimpinan di dalam Islam tidak terpisah antara fungsi politik dan keagamaan, sebagaimana Sunni, Syiah tidak mengenal pemisahan antara tugas-tugas politik dan keduniaan. Bahkan lebih ekstrim lagi bahwa kepemimpinan bukan hanya berorientasi pada fiqih semata namun menyangkut akidah yakni mengenai wajibnya menegakkan imamah, siapa yang memilih dan siapa yang berhak dipilih sebagai imam, dan bagaimana legitimasi imam.<sup>55</sup>

Pasca revolusi Iran di bawah Imam Khomeini, Syiah menemukan momentum dalam menerapkan gagasan sistem pemerintahan Islam yang diperkenalkan oleh Imam Khomeini dengan nama *Wilayat al-Faqih* (konsep politik Islam). Sebuah konsep yang digagas oleh Khomeini bersama para pemikir Syiah lainnya seperti

---

<sup>54</sup>Munawir Sjadzali, *Islam dan Tata Negara : Ajaran, Sejarah dan Pemikiran* (Jakarta: UI Press, 1993), h. 212.

<sup>55</sup>Abdul Aziz, *Chiefdom Madinah: Salah Paham Negara Islam*, (Jakarta: Pustaka Alvabet, 2011), h. 139

Jawad Mughniyah, Muhammad Baqir Shadr, dan Kazhim Hairi. *Wilayat al-Faqih* termasuk salah satu doktrin penting bagi Syiah, yang berkaitan erat dengan konsep *imamah* (kepemimpinan), yang menjadi salah satu keimanan Syiah imamiyah. Bagi kalangan Syiah Khususnya Khomeini, faqih (fuqaha) adalah seorang ahli hukum Islam yang memiliki hak memimpin pemerintahan Islam dan berperan sebagai wakil Al-Mahdi selama masa kegaibannya. Dia memikul tugas untuk membimbing umat dalam masalah-masalah keagamaan, sosial dan politik.<sup>56</sup>

Penulis berpandangan bahwa hadis tentang kemunculan Al-Mahdi di akhir zaman menjadi senjata yang digunakan oleh kelompok tertentu, termasuk Syiah memanfaatkan keyakinan ini sebagai sarana tercapainya kepentingan mereka. Hadis tentang Al-Mahdi adalah benar adanya, namun kepentingan politik tertentu merusak kemurnian akidah yang semestinya diyakini dan dipegang oleh umat.

## 2. Fenomena Perselisihan Umat di Akhir Zaman Dalam Hadis

Hadis-hadis Nabi Muhammad memberikan ilustrasi bahwa sebelum kemunculan Al-Mahdi di akhir zaman, dunia ini akan dipenuhi dengan berbagai macam kezaliman. Hadis Abu Said Al-Khudri<sup>57</sup> misalnya, disana Nabi Muhammad menginformasikan bahwa di masanya, akan tersebar keadilan di muka bumi, sebagaimana sebelumnya bumi penuh dengan kezaliman.

Ahmad<sup>58</sup> meriwayatkan satu hadis dari Nu'man Bin Basyir yang memberikan ilustrasi kepada umat bahwa perjalanan kehidupan umat Islam secara khusus akan melalui lima fase yang setiap fasenya memiliki karakteristik masing-masing. Fase-fase itu adalah fase *nubuwwah*, *khilafah Ala Manhajin Nubuwwah*, *Mulkun 'adhdhun*, *mulkun jabbariy*, dan kembali kepada fase *khilafah Ala Manhajin Nubuwwah*.

*Nubuwwah* adalah fase dimana kehidupan sosial masyarakat dibimbing langsung oleh Nabi Muhammad yang berperan sebagai seorang Rasulullah dan pemimpin. Fase ini berjalan selama 23 tahun dan

---

<sup>56</sup>Idris Thaha, Revolusi Iran dan Imam Khomeini: Wilayat al-Faqih dan Demokrasi dalam No. 13 Vol. V, (*Jurnal Al-Huda*, 2007), h. 55

<sup>57</sup>Sulaiman Bin Al Ay'ats, *Sunan Abu Dawud*, ... Juz.4, h. 107

<sup>58</sup>Ahmad Bin Hanbal, *Musnad Ahmad*, ... juz.30, h.355

berakhir dengan wafatnya Nabi Muhammad<sup>59</sup>. Allah mengutus nabi pada fase ini agar beliau mengajarkan kepada umat manusia berkaitan dengan urusan agama dan kemasalahatan dunia<sup>60</sup>.

*Khilafah Ala Manhajin Nubuwwah* adalah masa kekhilafahan yang berjalan berdasarkan tuntunan sunnah Nabi Muhammad. Fase ini senantiasa mengedepankan prinsip keadilan, komitmen menjalankan aturan-aturan Islam dan jauh dari kezaliman. Dia berlangsung selama 30 tahun, masa dimana empat khalifah mulia memerintah kawasan Arab dan dunia Islam. Sebagian ulama memasukan 6 bulan masa pemerintahan Al-Hasan bin Ali kedalam fase ini.

*Mulkun 'adhdhun* adalah fase pemerintahan para pemimpin di mana telah munculnya kezaliman bersamaan wujudnya keadilan sebagai lawannya dan masih adanya komitmen menegakan hukum syariah. Fase ini mencakup periode pemerintahan dinasti Umayyah dan Abbasiyah serta keamiran-keamiran yang semasa dengannya. Aturan syariat pada masa ini masih terlihat dan berlaku, walaupun terjadi kezaliman terhadap masyarakat. Tindakan kezaliman dirasakan kuat pada satu waktu dan ringan pada kali yang lain.

*Mulkun Jabriyyah* adalah fase berikutnya yang diinformasikan oleh Nabi Muhammad. Makna جبرية di sini diambil dari pengertian keangkuhan, penindasan, sangat zalim dan semena-mena. Ungkapan Nabi ini adalah perumpamaan terhadap merajalelanya kezaliman, sampai-sampai keadilan dianggap menghilang. Fase ini boleh jadi ada pada masa di mana kita hidup dan yang mendekatinya, dimana aturan agama tidak diperhatikan, keadilan menghilang, dan kezaliman menyebar.

*Khilafah Ala Manhajin Nubuwwah* kedua, ini merupakan kabar gembira dari Nabi berkenaan kembalinya kekuatan umat Islam dan negaranya. Kondisi pemimpin umat kembali mengikuti tuntunan Nabi, sehingga layak disebut sebagai khilafah yang mendapat petunjuk dengan benar.<sup>61</sup>

---

<sup>59</sup>Muhammad At Thawil, ما تفسير هذا الحديث الشريف تكون النبوة فيكم, diakses dari <https://ujeeb.com/> pada 12 Mei 2023, pukul 08.05 Wib.

<sup>60</sup>Sarah At Thawil, تكون النبوة فيكم, diakses dari <https://mawdoo3.com/> pada 12 Mei 2023, pukul 08.11 Wib.

<sup>61</sup>Muhammad At Thawil, ما تفسير هذا الحديث الشريف تكون النبوة فيكم, diakses dari <https://ujeeb.com/> pada 12 Mei 2023, pukul 08.05 Wib.

Al-Bukhari<sup>62</sup> meriwayatkan hadits Anas Bin malik dimana Nabi menggambarkan kehidupan sosial dengan ungkapannya bahwa tidak sesorang menjalalani suatu masa, melainkan masa sesudahnya akan lebih buruk daripadanya. Ungkapan Nabi di atas tentang kondisi semakin buruknya kehidupan dan merajalelanya kezaliman dipandang dari sisi kedominannya. Namun memungkinkan didapatkan masa yang kondisinya lebih baik dari masa sebelumnya, sebagaimana masa Umar bin Abdul Aziz yang datang setelah masa Al-Hajjaj, dan juga masa turunnya Isa di akhir zaman adalah menjadi salah satu hari terbaik dalam sejarah kehidupan<sup>63</sup>.

Riwayat-riwayat di atas menggambarkan bahwa konsep kemunculan Al-Mahdi sejalan dengan ide *Millenarianisme*. Berbagai perselisihan dan kezaliman dalam tatanan kehidupan sosial dan berbegara, akhirnya akan menyebabkan adanya ide dari sekelompok orang untuk membaiat Al-Mahdi di Makkah. Hal ini dijelaskan dalam sebuah hadits Ummu Salamah riwayat Abu dawud.



---

<sup>62</sup>Muhammad Bin Ismail Al Bukhari, *Sohih Al Bukhari*, ...h. 794

<sup>63</sup> Alawi bin Abdul Qadir As Saqaf, *مَا مِنْ عَامٍ إِلَّا وَالَّذِي بَعْدَهُ شَرٌّ مِنْهُ حَتَّى تَلْقُوا رَبَّكُمْ*, di akses dari <https://dorar.net/hadith/sharh/39857> pada 12 Mei 2023 pukul 15.00 wib.